

## Pelatihan Penggunaan *Teacher in a Box* bagi Guru SD untuk Meningkatkan Literasi Digital di Daerah *Blank Spot*

### INFO PENULIS

Waode Ekadayanti  
Universitas Sulawesi Tenggara  
[waodeekadayanti@gmail.com](mailto:waodeekadayanti@gmail.com)

La Sisi  
Universitas Sulawesi Tenggara

Chairan Zibar L. Parisu  
Universitas Sulawesi Tenggara

Arna Juwairiyah  
Universitas Sulawesi Tenggara

Kasmawati  
Universitas Sulawesi Tenggara

Anidi  
Universitas Sulawesi Tenggara

Itsnain Alfajri Husain  
Universitas Sulawesi Tenggara

Sri Jumiaty Permatasari  
Universitas Sulawesi Tenggara

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-6834  
Vol. 4, No. 2, Desember 2024  
<http://almufi.com/index.php/AJPKM>

© 2024 Almufi All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Ekadayanti, W., Sisi, L., Juwairiyah, A., Kasmawati, Anidi, Husain, I. A., & Permatasari, S. J. (2024). Pelatihan Penggunaan *Teacher in a Box* bagi Guru SD untuk Meningkatkan Literasi Digital di Daerah *Blank Spot*. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (2), 361-368.

### **Abstrak**

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital guru-guru SD Negeri 1 Landonu melalui penggunaan *Teacher in a Box* sebagai solusi pembelajaran offline di daerah dengan keterbatasan akses internet. Masalah utama yang dihadapi adalah koneksi internet yang tidak stabil, sehingga mempengaruhi kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pelatihan langsung dengan pengenalan dan penggunaan aplikasi *Teacher in a Box*, yang memungkinkan guru mengakses materi ajar secara offline. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru-guru mampu mengelola materi ajar, membuat kelas, dan menggunakan fitur-fitur dalam aplikasi dengan efektif, meskipun masih ada tantangan terkait bahasa dan teknis. Para guru memberikan masukan untuk pengembangan perangkat, seperti penyediaan router khusus dan fitur terjemahan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi digital guru-guru SD Negeri 1 Landonu, serta memberikan solusi praktis bagi tantangan pembelajaran di daerah *blank spot*. Rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan yaitu dapat mencakup banyak daerah *blank spot* terutama di wilayah Sulawesi Tenggara.

**Kata Kunci :** *Teacher in a Box*, Literasi Digital, Guru SD, Daerah *Blank Spot*

### Abstract

This training aims to improve the digital literacy of teachers at SD Negeri 1 Landono through the use of Teacher in a Box as an offline learning solution in areas with limited internet access. The main issue faced is the unstable internet connection, which affects the teachers' ability to utilize technology in the learning process. The method used is direct training, introducing and using the Teacher in a Box application, which allows teachers to access teaching materials offline. The training results show that teachers are able to manage teaching materials, create classes, and use the features in the application effectively, although there are still challenges related to language and technical issues. The teachers provided feedback for device development, such as the provision of a dedicated router and the addition of an English translation feature. The results of the study indicate that this activity successfully improved the digital literacy of the teachers at SD Negeri 1 Landono, as well as providing practical solutions to the learning challenges in blank spot areas. Recommendations for future activities include expanding to more blank spot areas, especially in Southeast Sulawesi.

**Keywords:** Teacher in a Box, Digital Literacy, Elementary School Teachers, Blank Spot Areas

## A. Pendahuluan

Di era perkembangan teknologi digital yang sangat pesat saat ini, literasi digital memegang peran yang semakin strategis dalam proses memperoleh dan menyebarkan informasi (Yulia et al., 2024). Namun, temuan Ekadayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa tidak semua guru SD memiliki kecakapan digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara optimal, yang berakibat pada penurunan literasi digital dalam proses pembelajaran. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya sumber daya pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, khususnya di daerah-daerah yang tidak terhubung dengan internet. Buku teks dan materi pembelajaran yang ada sering kali tidak mencerminkan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi digital, perlu dilakukan langkah-langkah strategis, termasuk pelatihan guru, pengadaan fasilitas teknologi, dan pengembangan materi ajar yang lebih inovatif serta relevan dengan kebutuhan siswa.

Dewi et al. (2021) menyatakan bahwa literasi digital merupakan bagian penting dari pembelajaran informal, yang hasil penelitiannya menekankan pentingnya peran ini dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan literasi digital harus melibatkan kerjasama antara keluarga, lembaga pendidikan formal dan nonformal, serta pemerintah. Setiap pihak memiliki peran krusial dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan literasi digital pada individu. Literasi digital kini menjadi keterampilan yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga pemahaman mengenai etika dan keamanan di dunia digital. Oleh karena itu, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah perlu bekerja sama agar setiap individu dapat memperoleh akses dan dukungan yang memadai untuk meningkatkan keterampilan ini.

Namun, di Indonesia masih terdapat banyak daerah yang tergolong blank spot, yaitu wilayah yang memiliki keterbatasan dalam akses internet dan teknologi. Daerah-daerah tersebut menghadapi tantangan besar dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas, mengingat pentingnya teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Kesulitan dalam memanfaatkan sumber daya digital ini menghambat perkembangan literasi digital di kalangan siswa maupun guru. Kesenjangan teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan memperburuk ketidaksetaraan pendidikan, terutama karena keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang ada. Oleh karena itu, upaya untuk memastikan pendidikan di daerah blank spot, termasuk di tingkat sekolah dasar (SD), tetap dapat berjalan dengan baik, menjadi sangat penting. Salah satu solusinya adalah dengan memanfaatkan teknologi yang dapat diakses secara offline.

Sekolah dasar memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dasar

pengetahuan dan keterampilan siswa, yang menjadi landasan bagi perkembangan potensi mereka di masa depan. Pengalaman pendidikan yang diperoleh di tingkat SD sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, SD memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Pendidikan di tingkat SD adalah fondasi utama yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, masyarakat, dan pemerintah. Sebagaimana diungkapkan oleh Rajwa et al. (2023), SD memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang akan menjadi bagian integral dari pembangunan bangsa.

Di era modernisasi ini, masih banyak daerah di Indonesia yang belum terjangkau oleh teknologi, terutama jaringan komunikasi. Akibatnya, banyak wilayah di Indonesia yang masih tergolong blank spot area (Saputra, 2023). Keterbatasan akses internet di beberapa sekolah, seperti SD Negeri 1 Landono yang terletak di daerah blank spot, semakin memperburuk lemahnya literasi digital di kalangan guru, sehingga menghambat pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi keterbatasan ini adalah aplikasi *Teacher in a Box*. Aplikasi ini memungkinkan guru mengakses berbagai materi ajar yang interaktif dan bervariasi tanpa terkendala masalah akses internet. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi digital guru, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang membutuhkan.

Pelatihan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan di SD Negeri 1 Landono, merancang dan melaksanakan program pelatihan penggunaan aplikasi *Teacher in a Box* secara *offline*, serta meningkatkan literasi digital guru. Selain itu, pelatihan ini juga mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menyediakan dukungan teknis serta pemantauan rutin untuk memastikan keberhasilan pelatihan. Berdasarkan studi teoretis, pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan dapat menyediakan berbagai opsi kreatif yang menarik untuk proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa (Alimuddin et al., 2023). Program pengembangan profesional guru secara berkelanjutan juga sangat penting agar guru selalu mengikuti perkembangan metode dan teknologi pembelajaran terbaru. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam PP No. 74 Tahun 2018 tentang Guru, yang menekankan pentingnya kualifikasi akademik dan kompetensi guru (Mardiana et al., 2021).

Manfaat dari pelatihan ini antara lain, pertama, meningkatkan literasi digital guru yang memudahkan mereka dalam memanfaatkan teknologi, khususnya *Teacher in a Box*, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Kedua, *Teacher in a Box* memungkinkan guru mengakses materi ajar secara *offline*, mengatasi keterbatasan akses internet di daerah *blank spot*. Ketiga, teknologi ini dapat mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, memastikan siswa di daerah *blank spot* tetap mendapatkan pembelajaran yang berkualitas dan relevan. Keempat, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam sosialisasi serta workshop akan memperluas dukungan terhadap keberhasilan pelatihan dan adopsi teknologi di lingkungan sekolah. Terakhir, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan akan memastikan pelatihan diterapkan dengan baik dan memberikan ruang untuk perbaikan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan *Teacher in a Box*, guru-guru di daerah *blank spot* dapat meningkatkan kreativitas mereka dalam menyampaikan materi serta memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

## B. Metodologi

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari beberapa tahapan yakni:

### a) Survei Mitra

Survei mitra merupakan langkah awal yang dilakukan untuk menganalisis situasi dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi mitra yang akan dijadikan sebagai objek sasaran.

### b) Koordinasi dengan Guru dan Kepala Sekolah

Dalam kegiatan ini koordinasi antara guru dan kepala sekolah sangat penting untuk menentukan kesepakatan mufakat dalam pelaksanaan teknis pelatihan penggunaan *Teacher in a Box* bagi guru-guru SD Negeri 1 Landonno Kabupaten Konawe Selatan.

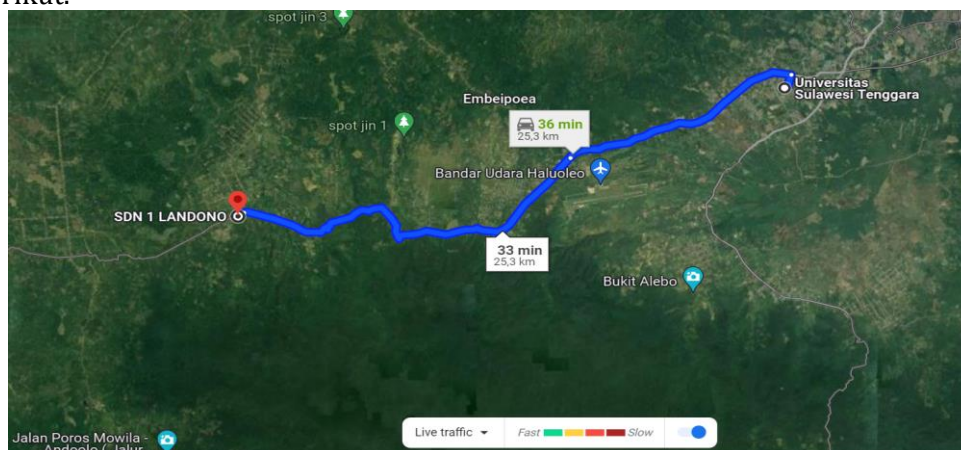
- c) Sosialisasi Program  
Sosialisasi dilaksanakan bertujuan untuk memberi informasi tentang serangkaian rencana pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan penggunaan *Teacher in a Box*. Sosialisasi disampaikan kepada perwakilan guru SD Negeri 1 Landonno Kabupaten Konawe Selatan yang akan mendapat pelatihan.
- d) Pelaksanaan Program  
Pelaksanaan program dimulai dengan pemaparan pembelajaran cara menggunakan aplikasi *Teacher in a Box* secara umum, kemudian demonstrasi penggunaan *Teacher in a Box* bagi guru SD Negeri 1 Landonno Kabupaten Konawe Selatan, simulasi dan unjuk kerja kemampuan guru dalam menggunakan *Teacher in a Box*, monitoring dan pendampingan perkembangan pelaksanaan program yaitu pelatihan penggunaan *Teacher in a Box* untuk meningkatkan literasi digital di daerah *blank spot* pada guru SD, yang akan menumbuhkan kreatif dan inovatif.
- e) Evaluasi Kegiatan  
Mengevaluasi perkembangan pelaksanaan yaitu pelatihan penggunaan *Teacher in a Box* untuk meningkatkan literasi digital di daerah *blank spot* yang dilaksanakan oleh guru di sekolah, memberikan saran untuk menerapkan *Teacher in a Box* sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru SD.

### C. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SD Negeri 1 Landonno. Peserta pelatihan penggunaan *Teacher in a Box* diikuti oleh kepala sekolah, guru-guru dan staf kependidikan SD Negeri 1 Landonno. Adapun tahapan kegiatan pengabdian yang telah terlaksana adalah sebagai berikut.

#### Tahap Awal Pelatihan *Teacher in a Box*

Survei lokasi adalah langkah awal yang krusial dalam memulai pelatihan *Teacher in a Box* di SD Negeri 1 Landonno. Lokasi penelitian lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta SD Negeri 1 Landonno

Kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, terungkap bahwa salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses internet. Sebagian besar area tersebut termasuk dalam kategori daerah *blank spot*, yang membuat akses ke materi pembelajaran daring menjadi sangat terbatas. Kepala sekolah dan guru-guru menyatakan bahwa mereka selama ini hanya mengandalkan buku cetak untuk mengajar, dengan bantuan laptop yang terbatas, namun kendala utama tetap pada masalah konektivitas internet. Sebuah kutipan dari seorang guru, "Selama ini kami mengajar menggunakan buku cetak, ada laptop bantuan yang kami peroleh, namun karena keterbatasan internet, sehingga jarang kami gunakan," menggambarkan betapa pentingnya solusi yang dapat mengatasi keterbatasan ini. Oleh karena itu, *Teacher in a Box* hadir sebagai alternatif yang sangat relevan untuk mengatasi masalah tersebut, dengan menyediakan materi ajar yang dapat diakses secara offline.

Survei lokasi bukan hanya bertujuan untuk mengidentifikasi kendala teknis, tetapi juga untuk memahami konteks sosial dan pedagogis yang ada di SD Negeri 1 Landono. Sebelum pelatihan dimulai, tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap kondisi sekolah, fasilitas yang tersedia, serta infrastruktur yang mendukung pembelajaran. Dalam proses ini, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan guru-guru untuk menggali informasi mengenai cara mereka mengelola pembelajaran serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Keterbatasan utama yang ditemukan adalah tidak hanya masalah akses internet, tetapi juga keterbatasan perangkat teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran modern. Sebagai contoh, meskipun ada laptop bantuan, perangkat tersebut tidak optimal digunakan karena ketergantungan pada koneksi internet yang sering kali tidak stabil atau bahkan tidak tersedia sama sekali. Hal ini menghambat proses pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru-guru di SD Negeri 1 Landono sangat terbuka terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, meskipun mereka tidak memiliki pengalaman atau pelatihan sebelumnya dalam penggunaan teknologi pendidikan yang lebih canggih. Oleh karena itu, pengenalan *Teacher in a Box* sebagai solusi teknologi yang dapat digunakan secara offline dirasakan sangat relevan dan dibutuhkan. Survei ini memberikan gambaran yang jelas bahwa teknologi seperti *Teacher in a Box* sangat sesuai untuk kebutuhan mereka, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses dan infrastruktur teknologi.

#### **Tahap Pelaksanaan Pelatihan *Teacher in a Box***

Pelatihan dimulai dengan memperkenalkan *Teacher in a Box* kepada para guru. Salah satu langkah awal adalah pembuatan akun (username dan password) untuk setiap guru, agar mereka dapat mengakses perangkat ini dengan mudah. Seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Narasumber mengenalkan *Teacher in a Box*

Setelah login, guru-guru diberi penjelasan tentang cara menggunakan aplikasi di dalam *Teacher in a Box*, yang berisi materi pembelajaran dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Salah satu fitur utama yang dikenalkan adalah cara membuat kelas di dalam aplikasi, sehingga para guru bisa mengelola proses pembelajaran secara lebih terstruktur.

Dalam sesi ini, para guru diajarkan untuk memanfaatkan *Teacher in a Box* dalam kegiatan pengajaran di kelas. Dengan tampilan yang *user-friendly* dan materi yang telah disesuaikan, guru-guru mulai memahami betapa efektifnya teknologi ini dalam mendukung proses belajar mengajar tanpa bergantung pada koneksi internet yang seringkali tidak stabil. Para guru mulai familiar dengan aplikasi yang tersedia, dan antusiasme mereka mulai tumbuh karena perangkat ini memungkinkan mereka mengakses materi ajar yang sangat berguna, sekaligus mengelola kelas dengan cara yang lebih efisien. Hal ini ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3 Peserta Pelatihan menggunakan *Teacher in a Box*

Proses pelatihan dimulai dengan pengenalan *Teacher in a Box* yang sangat terstruktur, dimulai dari pembuatan akun untuk masing-masing guru. Dalam tahap ini, para guru diberi pemahaman dasar mengenai bagaimana cara mengakses perangkat ini dan menjelajahi berbagai aplikasi yang ada di dalamnya. Meskipun banyak dari guru-guru yang belum terbiasa dengan teknologi digital, mereka sangat antusias dan siap untuk belajar. Penggunaan *Teacher in a Box* yang dapat diakses secara offline memberikan mereka rasa aman dan nyaman, karena mereka tidak perlu khawatir tentang koneksi internet yang tidak stabil.

Selama pelatihan, para guru juga diperkenalkan dengan berbagai materi ajar yang tersedia dalam *Teacher in a Box*, baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam beberapa materi di awal menimbulkan kebingungan bagi sebagian guru. Oleh karena itu, pelatihan juga mencakup sesi untuk memahami dan menggunakan aplikasi yang lebih mudah dipahami, serta memanfaatkan fitur-fitur yang ada, seperti bagaimana cara membuat kelas, mengelola materi ajar, dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif.

Dalam proses pelatihan ini, para guru belajar cara memanfaatkan fitur-fitur seperti pembuatan kelas, pengelolaan materi, serta bagaimana mengajarkan menggunakan konten multimedia yang tersedia dalam *Teacher in a Box*. Salah satu poin penting yang dibahas adalah cara menyesuaikan penggunaan aplikasi ini sesuai dengan karakteristik siswa dan metode pengajaran yang lebih tepat, seperti pengajaran berbasis proyek, diskusi, atau presentasi. Hal ini terlihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Peserta Pelatihan mencoba Fitur-fitur *Teacher in a Box*  
**Tahap Akhir Pelatihan *Teacher in a Box***

Pada tahap ini yaitu tahap evaluasi, diadakan sesi diskusi untuk mendengarkan *feedback* langsung dari para guru mengenai pengalaman mereka setelah menggunakan *Teacher in a Box*. Beberapa hal penting yang muncul dalam diskusi ini antara lain:

1. Kebutuhan Router untuk Akses Langsung: Guru-guru mengusulkan untuk disediakan router khusus untuk *Teacher in a Box*, agar mereka dapat langsung mengaplikasikan program ini kepada siswa di kelas tanpa perlu tergantung pada koneksi internet eksternal.
2. Permintaan Fitur Terjemahan: Mengingat hanya satu dari sebelas guru yang menguasai bahasa Inggris, mereka meminta adanya fitur terjemahan dalam *Teacher in a Box*, agar mereka lebih mudah memahami materi yang berbahasa Inggris.
3. Pengunggahan Materi oleh Guru: Para guru juga bertanya apakah mereka bisa mengunggah atau memasukkan materi ajar yang mereka buat sendiri ke dalam *Teacher in a Box*, sehingga mereka dapat lebih leluasa menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan lokal dan kurikulum yang diterapkan di sekolah mereka.

Meskipun ada beberapa permintaan untuk perbaikan, secara keseluruhan, para guru sangat antusias dan menyambut positif kehadiran *Teacher in a Box*. Mereka merasa bahwa alat ini dapat membantu mengatasi masalah keterbatasan materi ajar dan mendukung mereka dalam proses pembelajaran, terutama di daerah yang memiliki akses internet terbatas. Kegiatan pelatihan penggunaan *Teacher in a Box* bagi guru SD Negeri 1 Landono, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital di daerah *blank spot*, ditutup dengan sesi dokumentasi seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Foto bersama Tim PKM dan Peserta Pelatihan

#### D. Kesimpulan

Pelatihan *Teacher in a Box* di SD Negeri 1 Landono telah memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui proses survei lokasi, diketahui bahwa tantangan utama di sekolah adalah keterbatasan akses internet, yang menghambat penggunaan teknologi pendidikan. Dengan diperkenalkannya *Teacher in a Box*, guru-guru dapat mengakses materi ajar secara offline dan memanfaatkan perangkat ini untuk mendukung proses pembelajaran tanpa bergantung pada koneksi internet yang tidak stabil. Selama pelatihan, para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari cara menggunakan perangkat ini, meskipun ada beberapa masukan untuk penyempurnaan fitur, seperti tambahan router untuk konektivitas lebih lancar, fitur terjemahan, dan kemampuan untuk mengunggah materi ajar mereka sendiri. Secara keseluruhan, *Teacher in a Box* memberikan solusi yang sangat relevan dan bermanfaat bagi pengembangan kualitas pendidikan di SD Negeri 1 Landono, terutama dalam mengatasi tantangan akses internet dan keterbatasan teknologi yang mereka hadapi.

## E. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih disampaikan atas pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dibiayai oleh Universitas Sulawesi Tenggara, yaitu dana internal Tahun 2024, Kepala Sekolah dan Guru SD Negeri 1 Landono, seluruh tim PKM dosen dan mahasiswa, Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan PKM ini.

## F. Referensi

- Alimuddin, A. (2023). Niaga Siman Juntak. *J., Ayu Erni Jusnita, R., Murniawaty, I., & Yunita Wono, H*, 36-38.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249-5257.
- Ekadayanti, W., Parisu, C. Z. L., Yanti, N. R., Sisi, L., & Saputra, E. E. (2024). Pembuatan Media Pembelajaran Matematika dan Sains Berbasis Canva untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Guru SD. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 1007-1015.
- Mardiana, D., Teguh Supriyanto, R., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Yunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1-18.
- Rajwa, J., Alviyani, N., Putri, F.E., & Kusumaningati, W. (2023). Pembelajaran Materi IPA & Edukasi pada Siswa/I Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertanahan SDIT An-Nuriyah Jakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1 (1), 1-7.
- Saputra, Galang. (2018). "Blank Spot Area pada Daerah Urban di BTS Arya Banjar Getas dengan Pengukuran Received Strength Signal Indicator (RSSI)" dalam [https://perpustakaan.ft.unram.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=7900](https://perpustakaan.ft.unram.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7900). Diakses tanggal 9 November 2024 pukul 13.00.
- Yulia, N. A., Pasassung, N., & Ekadayanti, W. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa Baru Program Studi PGSD di Universitas Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(1), 124-134.